



## Peningkatan Keterlibatan Siswa Di Sekolah: Peran Guru, Orang Tua dan Teman Sebaya

Missiliana Riasnugrahani<sup>1</sup>, Olivia Budi Djono<sup>2</sup>, Amanda Eillen Nasya Santoso<sup>3</sup>,  
Mazaya Afatharani Khalisha<sup>4</sup>, Raysha Auliya Fadhiya<sup>5</sup>, Michel<sup>6</sup>, Azra Nur Sabrina<sup>7</sup>,  
Carissa Belinda<sup>8</sup>, Cicilya Theodora Manalu<sup>9</sup>, Zauzan Azka<sup>10</sup>

.1,2,3,4,5,8Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha

.6,7,9,10Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha

[missiliana.ria@psy.maranatha.edu](mailto:missiliana.ria@psy.maranatha.edu)<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 14-11-2024

Revised: 24-11-2024

Accepted: 04-12-2024

**Keywords:** Bullying,  
Guru, Orangtua, School  
engagement, Siswa

**Abstract:** Pembelajaran positif diperlukan oleh siswa agar dapat terlibat secara emosi, pikiran dan perilaku. Siswa yang terlibat di sekolah akan tampak aktif dalam kegiatan sekolah, mengerjakan tugas dan belajar dengan baik. Faktor-faktor pembentuk keterlibatan sekolah (school engagement) adalah parental involvement, parent autonomy support dan parent structure. Melalui metode psikoedukasi orang tua dan guru diberikan materi tentang bagaimana memahami anak dan menunjukkan kepedulian pada kegiatan anak, mendorong kemandirian serta memberikan aturan yang jelas. Sementara siswa kelas 1-6 diberikan psikoedukasi melalui permainan edukatif yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pertemanan, saling menghormati, empati dan saling mengasihi. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menghambat perilaku negatif seperti bullying. Hasil kegiatan menunjukkan semua faktor orang tua berkaitan erat dengan keterlibatan siswa di sekolah, dan siswa pun memahami pentingnya menjalin pertemanan yang positif, untuk membentuk lingkungan belajar yang positif.

© 2024 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

## PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar karakter, sosial, dan akademik seorang anak. Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan aman sangat penting untuk mendukung proses perkembangan tersebut. Namun, dalam kenyataannya, banyak tantangan yang dihadapi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Salah satu tantangan utama adalah ketidaklibatan orang tua dan guru secara maksimal dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Tanpa adanya kerjasama yang erat antara orang tua dan guru, anak-anak dapat merasa kurang diperhatikan atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai, baik dalam hal akademik maupun masalah sosial.

Selain itu, perundungan atau *bullying* menjadi masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di sekolah dasar. Fenomena ini tidak hanya merusak keharmonisan hubungan antar siswa, tetapi juga dapat berdampak negatif pada

perkembangan psikologis dan emosional anak yang menjadi korban. Penurunan rasa percaya diri, kecemasan, dan bahkan depresi adalah beberapa dampak buruk yang dapat terjadi akibat perundungan. Sebaliknya, pelaku perundungan juga berisiko mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan dapat terjebak dalam pola perilaku yang merugikan di masa depan.

Perundungan adalah tindakan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau emosional yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, yang sering terjadi di lingkungan sekolah, rumah, atau dunia maya (*cyberbullying*) (Smith et al., 2008). Hal ini merupakan permasalahan yang sering terjadi umumnya pada anak ataupun remaja. Perundungan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakmampuan seseorang mengelola emosi, rasa marah, cemburu, atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri yang dilampiaskan kepada orang lain, serta adanya rasa superioritas atau kebutuhan untuk menunjukkan kekuasaan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *bullying* adalah interaksi dalam keluarga. Pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan psikososial anak dan dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Pola asuh otoriter atau dominan cenderung ditiru anak, mendorong mereka bertindak agresif terhadap teman sebaya (Reagen, 2009).

Selain itu, perundungan juga didukung oleh faktor lingkungan, seperti kurangnya pengawasan dari orang tua atau guru, budaya kekerasan yang dianggap normal, serta pengaruh kelompok teman sebaya yang mendorong perilaku negatif. Menurut JPPI (Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia) terdapat 573 Kasus yang dilaporkan di lingkungan pendidikan. Sebagai perbandingan, pada 2020 tercatat 91 kasus kekerasan yang diterima. Jumlah tersebut kemudian meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023. Terkait seluruh kasus diatas 31 persen kasus berkaitan dengan perundungan, 42 persen kasus kekerasan seksual, 10 persen kasus kekerasan fisik, 11 persen kekerasan psikis dan sisanya kebijakan diskriminatif. Jika kejadian ini dibiarkan saja maka pada tahun berikutnya perilaku perundungan ini akan melonjak naik yang nantinya akan memengaruhi kualitas pendidikan anak (Machmudi, 2024).

Untuk itu, pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dan masyarakat perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pembelajaran positif. Konsep pembelajaran positif mencakup pengembangan nilai-nilai sosial yang baik, seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara sehat dan produktif. Pentingnya mencegah perundungan bukan hanya untuk menjaga keselamatan fisik anak, tetapi juga untuk menghindari dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka. Siswa terkadang tidak menyadari bahwa mereka membuat tindakan perundungan, oleh karena itu sekolah memerlukan sebuah Sistem Learning (SL) untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam cegah perundungan. Hasil sistem learning adalah meningkatkan kesadaran siswa akan peran mereka dalam kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Selain itu, orang tua dan guru juga perlu diberikan psikoedukasi tentang keterlibatan mereka dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman sangat penting untuk diadakan. Dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada orang tua dan guru tentang pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan penuh kasih sayang, diharapkan dapat mengurangi kasus perundungan dan menciptakan suasana yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra ini adalah belum adanya pemahaman mendalam dan praktik praktis terkait upaya kerjasama antar orang tua, guru, dan siswa

dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Tanpa disadari setiap pihak saling melimpahkan tanggung jawab pada pihak lain, dan merasa tidak perlu melakukan hal-hal khusus untuk mencegah pembelajaran yang negatif. Solusinya dengan memberikan psikoedukasi pada orang tua dan guru mengenai cara menciptakan pembelajaran yang positif agar siswa dapat mengalami *school engagement*. Keterlibatan siswa (*school engagement*) adalah investasi psikologis yang dibutuhkan untuk memahami dan menguasai pengetahuan juga keterampilan yang secara eksplisit diajarkan di sekolah-sekolah yang meliputi *behavioral, emotional* dan *cognitive engagement* (Fredricks & McColskey, 2012; Appleton, Christenson, & Furlong, 2008).

Tujuan kegiatan psikoedukasi juga bertujuan memberikan pengetahuan pada orang tua dan guru tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara anak dan lingkungan sekolah, serta bagaimana cara menangani masalah sosial yang terjadi di kalangan siswa. Kegiatan psikoedukasi juga dilakukan pada siswa kelas 1-6 SD, untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, empati dan setia kawan sehingga meminimalkan perilaku perundungan di antara mereka. Melalui pendekatan yang melibatkan semua pihak—orang tua, guru, dan siswa—diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan mengurangi potensi terjadinya perundungan sehingga anak-anak berkembang menjadi individu yang sehat secara mental dan sosial.

## METODE PELAKSANAAN

Mitra pengabdi adalah Sekolah SD Kristen BPPK, memiliki permasalahan 1) belum sepenuhnya dapat mengidentifikasi perilaku negatif yang secara tidak disadari dilakukan di lingkungan sekolah, 2) belum memahami bagaimana membentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam membentuk situasi pembelajaran yang positif, 3) memerlukan penyuluhan untuk meningkatkan rasa saling menghormati, toleransi, setia kawan dan empati pada seluruh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka program yang akan diberikan adalah:

1. Psikoedukasi ke pihak guru dan orang tua mengenai cara meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Hal-hal apa yang perlu dilakukan dan dihindari dilakukan guru dan orang tua, agar siswa terlibat secara kognitif, emosi dan perilaku di sekolah. Topik yang diangkat untuk kegiatan ini adalah: “Menciptakan Keterlibatan Aktif Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah”
  - a. Topik ini akan mengupas tentang: *Parent involvement, parent autonomy support, parental structure* dalam memenuhi *need for autonomy, need for competence* dan *need for relatedness* dari anak. Melalui pemenuhan ketiga kebutuhan ini, maka siswa akan memunculkan *school engagement*, berupa *behavioral engagement, emotional engagement, cognitive engagement*.
  - b. Kegiatan dilakukan melalui pemberian ceramah dan diakhiri dengan pengisian kuesioner untuk mengenal diri, sejauh mana orang tua dan guru telah memberikan dukungan dalam pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah.
  - c. Orang tua dan guru juga akan bersama-sama berdiskusi (*Fokus Group Discussion*) mengenai kerjasama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa di sekolah.

2. Psikoedukasi pada siswa kelas 1-6, yang terbagi menjadi 3 kelompok (kelas 1 dan 2; kelas 3 dan 4; kelas 5 dan 6). Pembelajaran positif dibangun dengan menghargai perbedaan, berbicara dengan sopan, dan saling mendukung. Lingkungan yang aman dan positif akan membantu para siswa belajar dengan lebih baik dan merasa lebih bahagia di sekolah. Siswa harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang positif dengan bekerja sama dan membantu teman-teman yang membutuhkan, dan tidak melakukan tindakan *bullying*.

Psikoedukasi yang diberikan pada siswa berbentuk kegiatan berbasis permainan edukatif dan interaktif. Permainan edukatif ini terbukti merupakan pendekatan yang efektif, karena dapat menjadi media yang menyenangkan sekaligus mendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, empati, toleransi, dan komunikasi yang sehat antar teman. Solusi ini berfokus pada permainan yang dirancang untuk membantu anak-anak memahami pentingnya menghargai orang lain, bekerja sama, dan menghindari perilaku yang merugikan teman-temannya. Setelah bermain, anak-anak diberikan edukasi mengenai pesan moral yang terkandung dalam permainan tersebut agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih rinci, metode psikoedukasi untuk setiap kelompok siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

### **Psikoedukasi kelas 1-2**

Metode yang kami gunakan untuk mencegah *bullying* adalah dengan memberikan permainan yang memiliki makna tentang pentingnya menghargai dan mengasihi sesama untuk mencegah terjadinya *bullying*. Metode ini melibatkan seluruh anak-anak kelas 1 dan 2 yang berjumlah 23 anak. Di dalam kelas, siswa kelas 1 dan 2 diarahkan untuk bermain games bersama. Permainan edukatif yang diberikan adalah ‘Mencari Pasangan’, ‘Rantai Manusia’, dan ‘Aku dan Teman’. Permainan-permainan ini mengajarkan fleksibilitas dan membangun interaksi sosial yang baik, komunikasi, kerjasama dan tidak mengabaikan temannya, membangun empati dan saling menghargai satu dengan yang lain.

### **Psikoedukasi kelas 3-4**

Kegiatan psikoedukasi yang dilakukan berbasis permainan edukatif yang memberikan pemahaman kepada peserta mengenai nilai-nilai positif seperti kasih sayang, toleransi, dan kerja sama. Permainan yang dilakukan pada kelompok kelas 3-4 adalah permainan ‘Sambung Kata’, ‘Permainan Tebak Gambar’ dan ‘Menyusun Piramida Gelas’. Makna permainan-permainan ini adalah memperkaya kosakata positif mereka, dan mendorong kerja sama dalam kelompok, memahami perilaku positif dan dampak negatif dari perundungan, komunikasi yang baik, kesabaran, dan pengendalian diri.

### **Psikoedukasi kelas 5-6**

Psikoedukasi untuk pencegahan *bullying* adalah dengan melibatkan anak-anak SD dalam kegiatan berbasis permainan yang edukatif dan menyenangkan. Permainan ini dirancang untuk meningkatkan rasa kebersamaan, empati, toleransi, dan komunikasi yang sehat antar teman. Beberapa permainan yang diberikan adalah ‘Jaringan Persahabatan’, ‘Lipat koran’ dan ‘Pohon Harapan’. Permainan ini mengajarkan siswa saling mengenal, saling terhubung sebagai satu komunitas, sehingga menanamkan rasa persatuhan dan membangun koneksi emosional. Siswa diajarkan pentingnya kerja sama, menghormati pendapat orang lain, dan menemukan solusi bersama. Selain itu, siswa diajak untuk

merenungkan pentingnya menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung satu sama lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Psikoedukasi Guru dan Orang Tua

Kegiatan diikuti oleh 34 peserta, yang terdiri dari guru dan orang tua murid SD. Materi dimulai dengan pengetahuan mengenai pentingnya keterlibatan siswa di sekolah, baik secara perasaan, kognitif maupun perilaku. Materi diberikan untuk mengenal diri, yaitu sejauh mana orang tua dan guru telah memberikan dukungan dalam pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah. Materi diberikan secara interaktif, sehingga orang tua dan guru bersama-sama berdiskusi (*Fokus Group Discussion*) mengenai kerjasama yang telah dilakukan atau yang bisa direncanakan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa di sekolah.

Keterlibatan siswa (*school engagement*) adalah investasi psikologis yang dibutuhkan untuk memahami dan menguasai pengetahuan juga keterampilan yang secara eksplisit diajarkan di sekolah-sekolah yang meliputi 1) *behavioral engagement* yang menggambarkan ide tentang partisipasi, meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik, sosial dan ekstrakurikuler; 2) *emotional engagement* yaitu reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman, akademik dan sekolah; 3) *cognitive engagement* mengacu pada tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran, termasuk perhatian yang terarah dalam pendekatan tugas sekolah dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks, et al., 2004).

Mengingat pentingnya keterlibatan siswa, maka diberikan materi mengenai hal-hal yang dapat guru dan orang tua lakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah, yaitu 1) *parental involvement* adalah keterlibatan orang tua terhadap proses belajar anak; 2) *parent autonomy support* adalah derajat value dan penggunaan teknik mengasuh yang mendorong anak agar memiliki kemandirian problem solving, pilihan/*choice* dan partisipasi dalam pengambilan keputusan; 3) *parental structure* adalah pengorganisasian yang dilakukan orang tua sebagai pembuat harapan terhadap anak-anaknya untuk menciptakan perilaku yang matang, menetapkan standar dan aturan serta harapan yang jelas dan konsisten (Farkas & Grolnick, 2010).

Setelah pemberian materi, maka dilakukan pengukuran terhadap keseluruhan materi tersebut yaitu *parental involvement*, *parent autonomy support* dan *parental structure*, termasuk *school engagement* dari siswa SD menurut orang tua dan gurunya. Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran tersebut.

Tabel 1. Faktor-Faktor Peningkat *School Engagement*

<i>Parental Involvement</i>	<i>Parent Autonomy Support</i>	<i>Parent Structure</i>	<i>School Engagement (OT)</i>	<i>School Engagement (G)</i>
Min	27	28	24	30
Max	40	40	36	52
Mean	35.17	34.21	31.67	40.54
SD	4.687	3.878	3.818	4.925
				5.122

Berdasarkan tabel 1, maka terlihat bahwa seluruh faktor peningkat *school engagement*, yaitu *parental involvement*, *parent autonomy support* dan *parental structure* berada pada level

tinggi, hal ini menunjukkan bahwa semua orang tua dan guru merasakan adanya keterlibatan orang tua, dukungan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak serta adanya aturan yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anaknya. Dalam tabel 1 juga terlihat bahwa baik orang tua maupun guru memandang keterlibatan siswa secara kognitif, emosi dan perilaku di sekolah sudah tergolong baik. Kondisi ini juga terkonfirmasi melalui pandangan siswa tentang faktor-faktor peningkat *school engagement* mereka.

Tabel 2 menunjukkan tingkat faktor-faktor tersebut, sekaligus tingkat *school engagement* menurut siswa. Berdasarkan tabel 2 maka dapat dikatakan bahwa seluruh faktor peningkat *school engagement*, yaitu *parental involvement*, *parent autonomy support* dan *parental structure* berada pada level tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya keterlibatan orang tua, dukungan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak serta adanya aturan yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anaknya. Meskipun demikian, menarik bahwa baik pada sisi orang tua maupun siswa sama-sama memiliki persepsi yang lebih rendah tentang aturan yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya. Hal ini berarti bahwa terdapat kemungkinan orang tua belum optimal dalam menerapkan aturan bagi anak-anaknya.

Tabel 2. Faktor-Faktor Peningkat *School Engagement* Menurut Siswa

	<i>Parental Involvement</i>	<i>Parent Autonomy Support</i>	<i>Parent Structure</i>	<i>School Engagement</i>
Min	20	18	16	29
Max	40	40	36	50
Mean	30.66	30.64	28.85	40.32
SD	4.918	5.131	4.704	5.292

Berdasarkan Farkas dan Grolnick (2010), peran orang tua untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah, adalah melalui keterlibatan orang tua terhadap proses belajar anak (*parental involvement*); mengasuh dan mendorong anak agar memiliki kemandirian problem solving, pilihan/*choice* dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (*parent autonomy support*); dan menetapkan standar dan aturan serta harapan yang jelas dan konsisten agar anak-anaknya dapat menunjukkan perilaku yang matang (*parental structure*). Kaitan semua variabel ini dengan *school engagement* dapat terlihat pada pengukuran melalui kuesioner yang dilakukan pada orang tua dan siswa. Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan bahwa semua faktor tersebut berkaitan erat dengan peningkatan keterlibatan siswa di sekolah.

Tabel 3. Korelasi antar Faktor Peningkat pada Orang Tua

	1	2	3
1. <i>Parental involvement</i>			
2. <i>Parent autonomy support</i>	.708**		
3. <i>Parental structure</i>	.720**	.756**	

4. <i>School engagement</i>	.544*	.640**	.551**
Catatan: ** p<0.01 *p<0.05			

Tabel 4. Korelasi antar Faktor Peningkat pada Siswa

	1	2	3
1. <i>Parental involvement</i>			
2. <i>Parent autonomy support</i>	.493**		
3. <i>Parental structure</i>	.610**	.549**	
4. <i>School engagement</i>	.366*	.302*	.319*

Catatan: \*\* p&lt;0.01 \*p&lt;0.05

Kaitan yang erat dari ketiga faktor yaitu *parental involvement*, *parent autonomy support* dan *parental structure* terhadap *school engagement*, menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan keterlibatan siswa di sekolahnya. Epstein (2011) menyatakan bahwa keluarga berhubungan dengan keberhasilan anak beradaptasi dalam memenuhi harapan sekolah. Ketika orangtua terlibat dalam pendidikan anak, siswa akan mengerjakan tugas akademik dengan lebih baik, dan memiliki sikap positif terhadap sekolah. Orang tua yang terlibat dengan semua kegiatan anak, sekaligus mendorong kemandirian anak dalam mengerjakan semua tugasnya serta memberikan batasan dan aturan yang jelas akan membuat siswa merasa senang di sekolah. Mereka akan terlibat secara emosi, pikiran dan perilakunya, sehingga di sekolah anak tampak bersemangat, mengerjakan semua tugas-tugasnya serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal-hal positif ini membuat siswa juga lebih mampu berinteraksi positif dengan teman lainnya, sehingga tidak ada perilaku perundungan dan tercipta pembelajaran positif di sekolah.

### Psikoedukasi Siswa SD kelas 1-6

Siswa SD kelas 1-6, dibagi menjadi 3 kelompok besar yaitu kelompok siswa kelas 1-2 SD, kelas 3-4 SD, dan kelas 5-6 SD. Setiap kelompok diberikan permainan edukatif yang mengajarkan toleransi, kerjasama, saling memahami dan menolong antar teman, sehingga akan mengurangi perilaku negatif seperti perundungan. Melalui penanaman nilai-nilai positif itu, diharapkan akan terbentuk iklim pembelajaran yang positif, sehingga siswa semakin menyukai proses belajar mengajar, yang terlihat dari emosi, kognitif dan perilaku yang terlibat dengan kegiatan sekolah. Secara umum, hasil psikoedukasi terhadap siswa kelas 1-6 SD menunjukkan hasil yang baik. Anak-anak terlihat antusias dan senang dengan permainan yang diberikan dan mampu berpartisipasi dengan aktif dalam setiap aktivitas yang berlangsung. Selain itu, anak-anak menunjukkan konsentrasi, keterlibatan dan sikap yang baik dalam bekerja sama, menghargai pendapat satu sama lain, dan saling mengasihi sesama. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari permainan edukatif yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik kepada mereka.

Aktivitas yang dilakukan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai edukatif yang dapat dipahami dan diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar anak menunjukkan pemahaman materi psikoedukasi yang disampaikan melalui permainan. Anak-anak sangat tertib serta memahami makna dari permainan-permainan psikoedukasi. Permainan yang diberikan mampu mengembangkan kompetensi sosial-emosional siswa, mengembangkan sikap peduli dan empati serta mengantisipasi terjadinya perundungan. Respon positif dari seluruh kelompok siswa dapat dilihat pada gambar-gambar 1, 2 dan 3.



**Gambar 1.** Kegiatan Psikoedukasi siswa kelas 1-2



**Gambar 2.** Kegiatan Psikoedukasi siswa kelas 3-4



**Gambar 3.** Kegiatan Psikoedukasi siswa kelas 5-6

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan lingkungan pembelajaran positif harus melibatkan seluruh elemen di sekolah yaitu guru, siswa dan orang tua. Semua harus terlibat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa akan lebih terlibat secara emosi, pikiran dan perilaku. Hasil psikoedukasi terhadap orang tua menunjukkan bahwa *parent involvement, parent autonomy support, parental structure* dapat memunculkan *school engagement*, berupa *behavioral engagement, emotional engagement, cognitive engagement*. Sementara siswa-siswi mendapatkan pemahaman tentang pentingnya berteman, saling mengasihi, menghormati dan berperilaku baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan pertemanan yang baik. Melalui psikoedukasi ini, semua elemen sekolah dapat berperan sesuai dengan porsinya masing-masing untuk menciptakan pembelajaran yang positif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Kristen Maranatha dan Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga diucapkan kepada anggota family 16 yang telah bekerja keras melaksanakan kegiatan ini

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Appleton, J.J., Christenson, S.L., & Furlong, M.J. 2008. Student Engagement With School: Critical Conceptual and Methodological Issues of The Construct. *Psychology in the School*, Vol. 45(5). Online Pub: Wiley Periodicals, Inc
- [2] Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- [3] Farkas, M. & Grolnick, W.S. (2010). Examining the Components and Concomitants of Parental Structure in The Academic Domain. *Motiv Emot*, Vol. 34:266- 279. Springer Science and Business Media, LLC
- [4] Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., & Paris, A. 2004. Engagement : Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, Vol 74, No 1, pp. 59-109. American Educational Research Association, pub.
- [5] Fredricks, J.A. & McColskey, W. 2012. *The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-report Instruments*. In Christenson, S.L., Reschly, A.L., & Wylie, C.(Editors). *Handbook of Research on Student Engagement*. New York: Springer Science and Business Media
- [6] Machmudi, M.I.A (2024). JPPI Terima 573 Laporan Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan, Mayoritas di Dalam Sekolah.  
<https://mediaindonesia.com/humaniora/729648/jppi-terima-573-laporan-kasus-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-majoritas-di-dalam-sekolah>
- [7] Reagen, T. (2009). *Understanding bullying: Causes, effects, and prevention strategies*. Pearson Education.
- [8] Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385.